

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam melakukan pengungkapan diri kepada kecerdasan buatan Gemini AI terkait permasalahan akademik. Melalui pendekatan fenomenologi deskriptif Edmund Husserl dan wawancara semi terstruktur terhadap lima informan, ditemukan bahwa interaksi mahasiswa dengan Gemini AI bersifat multidimensional, reflektif, dan kritis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pengungkapan diri mahasiswa kepada Gemini AI merupakan respons adaptif terhadap tekanan akademik di era digital. Mahasiswa menggunakan Gemini secara bijak ketika dukungan sosial dari manusia tidak tersedia, sambil tetap mempertahankan kesadaran kritis terhadap keterbatasan yang dimiliki teknologi ini. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang komunikasi manusia-mesin dalam konteks akademik dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana generasi mahasiswa saat ini menegosiasikan batas antara teknologi dan hubungan interpersonal manusia.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi, jenjang pendidikan, dan latar belakang institusi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan representatif mengenai fenomena pengungkapan diri mahasiswa kepada kecerdasan buatan, mengingat pengalaman yang ditemukan dalam

penelitian ini masih terbatas pada profil informan yang relatif homogen.

2. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif yang berfokus pada pengalaman subjektif secara mendalam. Penelitian berikutnya dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) untuk mengukur sejauh mana pola pengungkapan diri kepada AI memengaruhi kualitas hubungan interpersonal mahasiswa, tingkat literasi digital, dan performa akademik secara lebih terukur.
3. Mengingat bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada ChatGPT, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara berbagai platform kecerdasan buatan seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan Copilot. Studi semacam ini akan memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai bagaimana perbedaan karakteristik teknis dan ekosistem digital masing-masing platform memengaruhi pengalaman pengungkapan diri penggunaannya.
4. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa menyadari risiko ketergantungan terhadap AI namun masih bersifat normatif dalam menyikapinya. Penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan pola penggunaan AI mahasiswa selama beberapa semester atau tahun akademik akan sangat berharga untuk memahami bagaimana kebiasaan dan ketergantungan ini terbentuk dan berkembang seiring waktu.

5.2.2. Saran Praktis

Selain saran akademis, penelitian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi praktis yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan.

Bagi Mahasiswa:

1. Mahasiswa diharapkan menggunakan kecerdasan buatan Gemini AI secara bijak dan proporsional, yakni sebagai pelengkap dukungan akademik dan bukan sebagai pengganti interaksi sosial dengan sesama manusia. Penting bagi mahasiswa untuk tetap membangun dan memelihara relasi interpersonal yang bermakna agar kebutuhan emosional yang autentik tetap terpenuhi melalui koneksi manusiawi.

2. Mahasiswa perlu mengembangkan literasi digital yang kritis, termasuk kebiasaan memverifikasi ulang informasi yang diperoleh dari Gemini AI sebelum digunakan dalam keperluan akademik. Tidak semua sumber yang direkomendasikan AI terjamin akurasi, sehingga diperlukan kemampuan untuk mengevaluasi kualitas dan validitas informasi secara mandiri.
3. Mahasiswa disarankan untuk menetapkan batas yang jelas dalam penggunaan AI agar tidak terjebak dalam ketergantungan yang berlebihan. Untuk masalah akademik yang masih dapat diselesaikan secara mandiri, sebaiknya diselesaikan sendiri terlebih dahulu agar kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual tetap terasah.

Bagi Institusi Pendidikan:

1. Perguruan tinggi disarankan untuk mengintegrasikan kurikulum literasi digital dan etika penggunaan AI ke dalam program pembelajaran. Mahasiswa perlu dibekali dengan pemahaman yang memadai tentang cara kerja AI, potensi risiko privasi data, serta implikasi etis dari penggunaan kecerdasan buatan dalam kehidupan akademik dan sosial.
2. Institusi pendidikan perlu memperkuat layanan konseling dan dukungan psikologis bagi mahasiswa agar mereka memiliki akses mudah terhadap dukungan emosional dari tenaga profesional manusia. Keberadaan layanan ini menjadi semakin penting di era ketika mahasiswa cenderung beralih kepada AI untuk memenuhi kebutuhan emosional yang seharusnya dapat difasilitasi oleh sumber daya manusiawi yang tersedia di kampus.
3. Perguruan tinggi perlu menyusun kebijakan yang jelas dan transparan mengenai penggunaan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran, termasuk batasan penggunaan AI dalam pengerjaan tugas dan karya akademik. Kebijakan ini harus disertai dengan mekanisme penegakan yang adil agar integritas akademik tetap terjaga.

Bagi Pengembang Produk AI:

1. Pengembang kecerdasan buatan seperti Google diharapkan untuk

meningkatkan transparansi mengenai kebijakan penggunaan dan pengelolaan data pengguna, khususnya dalam konteks integrasi multiplatform seperti yang terjadi pada ekosistem Gemini dan Google Workspace. Pengguna berhak mengetahui bagaimana data yang mereka bagikan termasuk curahan perasaan yang bersifat pribadi diproses, disimpan, dan digunakan.

2. Pengembang perlu mempertimbangkan fitur-fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengontrol jenis dan intensitas respons emosional yang diberikan AI, seperti opsi untuk membatasi validasi berlebihan atau mengaktifkan mode respons yang lebih kritis dan realistis. Hal ini akan membantu pengguna mendapatkan respons yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan:

1. Pemerintah dan regulator perlu segera memperkuat kerangka hukum yang mengatur penggunaan kecerdasan buatan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan data pribadi, keamanan informasi sensitif yang dibagikan pengguna kepada AI, serta tanggung jawab platform terhadap konten dan dampak yang dihasilkan oleh interaksi AI dengan penggunanya.
2. Diperlukan regulasi khusus yang mempertimbangkan kerentanan kelompok pengguna tertentu, seperti mahasiswa yang berada pada fase perkembangan psikologis yang krusial. Kebijakan ini harus mencakup standar etis pengembangan dan penerapan AI dalam konteks pendidikan, termasuk kewajiban transparansi algoritma dan mekanisme pengaduan yang dapat diakses oleh pengguna.